ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015

SKRIPSI

Disusun oleh:

Nama : Muhamad Satrio Dwi Novrianto

NIM : 14313100

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhamad Satrio Dwi Novrianto

Nomor Mahasiswa : 14313100

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

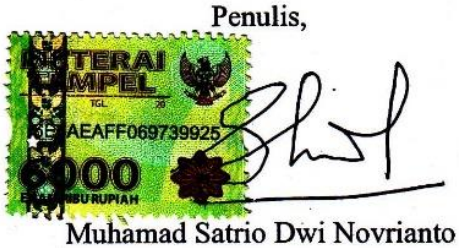
2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Penulis,



Muhamad Satrio Dwi Novrianto

PENGESAHAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Tengah periode (Tahun 2011-2015)

Nama	: Muhamad Satrio Dwi Novrianto
Nomor Mahasiswa	: 14313100
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Sahabuddin Sidiq, SE, MA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI JAWA TENGAH

Disusun Oleh : **MUHAMAD SATRIO DWI NOVRIANTO**

Nomor Mahasiswa : **14313100**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 7 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA. .....

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahakan untuk,

Allah SWT

&

Kedua Orangtua saya

Terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkat, nikmat, dan kesehatan. Terimakasih kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan, menyanyangi, mendidik, dan memberikan semua yang terbaik untuk saya. Terima kasih atas kerja keras Ayah dan Ibu yang membuat motivasi belajar saya juga semakin tinggi. Saya tidak akan membuat keringat orang tua terbuang percuma, saya akan selalu berusaha dan berdoa untuk Ayah dan Ibu. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga saya dapat selalu membahagiakan serta berbakti kepada kalian, walaupun itu tidak sebanding dengan apa yang Ayah dan Ibu berikan kepada saya selama ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Jawa Tengah Tahun 2011-2015**. Guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga diberikan kepada Ayahanda tercinta Tafsir dan Ibunda Mukinah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moral maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, SE, MA beliau selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. D.Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Drs. Aksyim Affandi, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Anjar yang telah membantu dalam urusan akademik.
5. Teman - teman saya yang selalu memberikan semangat dan memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
6. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, sebagai instansi yang telah menyediakan data dan informasi untuk keperluan skripsi ini.
7. Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, sebagai instansi yang sudah membantu saya dalam pencarian data.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk melengkapi segala kekuranganagar tercapai kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Muhamad Satrio Dwi Novrianto

NIM: 14313100

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme ii
Halaman Pengesahan iii
Berita Acara Ujian Skripsi iv
Halaman Persembahan v
Halaman Kata Pengantar vi
Halaman Daftar Isi vii
Halaman Daftar Tabel xi
Halaman Daftar Lampiran xii
Halaman Abstraksi xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
2.1. Kajian Pustaka 10
2.2. Landasan Teori 13
2.2.1. Investasi 13
2.2.2. Pendapatan Domestik Regional Bruto 16
2.2.3. Infrastruktur 17
2.2.4. Inflasi 19
2.2.5 Upah Minimum Regional 19
2.2.6 Angkatan Kerja 21
2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen 22
2.3.1 Hubungan Variabel PDRB Dengan Variabel Investasi 22
2.3.2 Hubungan Variabel Infrastruktur dengan Variabel Investasi 23

2.3.3 Hubungan Variabel Inflasi Dengan Variabel Investasi 23
2.3.4 Hubungan Variabel Upah Minimum Regional Dengan Variabel Investasi 24
2.3.5 Hubungan Variabel Angkatan Kerja Dengan Variabel Investasi 25
2.4 Hipotesis Penelitian 25

BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1. Variabel Penelitian 27
3.2. Jenis dan Sumber Data 27
3.3. Definisi Operasional Variabel 27
3.3.1.Variabel Dependen (Y) 27
3.3.2.Variabel Independen (X) 28
3.4. Metode Penelitian 29
3.4.1. *Pooled Least Square* (PLS) Atau Metode *Common* 31
3.4.2. Fixed Effect Model (FEM) 32
3.4.3 Random Effect Model 33
3.5. Pemilihan Model 33
3.5.1 Uji LM_Test 34
3.5.2. Uji Hausman 34
3.5.3. Uji Signifikansi Common Effect Vs Fixed Effect 35
3.5.4. Koefisien Determinasi (R^2) 35
3.6. Pengujian Statistik 37
3.6.1 Uji F 37
3.6.2 Uji T 37

BAB IV HASIL DAN ANALISIS 39
4.1Deskripsi Data Penelitian 39
4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto 41
4.1.3Infratruktur 43
4.1.4 Inflasi 44
4.1.5 UMR 46
4.1.6 Angkatan Kerja 48

4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel 50
4.2.1 Hasil Model Regresi 50
4.3. Analisis Hasil Regresi 56
4.3.1 Uji F (Uji Serempak) 56
4.3.2. Koefisien determinasi (R^2) 56
4.3.3. Uji Statistika t 57
4.3.4. Perbedaan model antara kabupaten 59
4.4 Interpretasi dan Pembahasan 63
4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di provinsi Jawa Tengah 64
4.4.2 Inflasi berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. 64
4.4.3. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah 66
4.4.4. Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi di provinsi Jawa Tengah 67
4.4.5. Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah 68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 69
5.1. Kesimpulan 69
5.2. Saran 71
5.2.1 Saran Untuk Pemerintah 71
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN 74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 4
Tabel 4.1 Tingkat Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 40
Tabel 4.2 PDRB Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015.. 42
Tabel 4.3 Infrastruktur Kabupaten di Provinsi JaTeng Tahun 2011 – 2015 44
Tabel 4.4 Inflasi Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015..... 45
Tabel 4.5UMR Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015..... 47
Tabel 4.6 Angkatan Kerja Kabupatendi Provinsi Jawa Tengah 2011-2015 ….. 49
Tabel 4.7 Estimasi Output Hasil Regresi Pooled Least Square..... 55
Tabel 4.8 Estimasi Output Hasil Regresi Fixed Effect Model 57
Tabel 4.9 Estimasi Output Hasil Random Effect Model..... 58
Tabel 4.10 Estimasi Regresi Likelihood Ratio Chow Test 59
Tabel 4.11 Estimasi Regresi Uji Haustman..... 60
Tabel 4.12 Perbedaan Crossid Antara Kabupaten..... 64
Tabel 4.13 Period Effect..... 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Metode *Common Effect* 74
Lampiran 2 : Metode*Fixed Effect* 74
Lampiran 3 : Metode*Random Effect* 75
Lampiran 4 : Metode Chou Test 76
Lampiran 3 : Metode Hausman Test 76

ABSTRAK

Investasi merupakan penanaman modal atau penanaman uang dalam proses produksi dengan mendirikan juga membeli gedung dan mesin yang dilakukan oleh investor dalam berbagai bidang usaha. Investasi termasuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu perekonomian. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan tingkat investasi yang cenderung besar. Tetapi disini, tingkat investasi masih belum optimal. Masih banyak beberapa daerah di Jawa Tengah yang tingkat investasinya kecil. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, Inflasi, Angkatan kerja, Infrastruktur, UMR terhadap Investasi di Provinsi Jawa

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan data runtut waktu (*time series*) selama lima tahun dari tahun 2011-2015 dan *cross section* sebagian kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari laporan realisasi publikasi BPS Jawa Tengah dan DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah.

Hasil regresi menggunakan metode data panel *Fixxed effect model* diketahui bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi, variabel Infrastruktur berpengaruhpositif dan signifikan terhadap Investasi, PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi, Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi, UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasidi Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Investasi, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Infrastruktur, Angkatan Kerja, UMR

ABSTRACT

Investment is money-capital in the production process by establishing also buy buildings and machinery undertaken by investors in various business fields. Investment includes activities that can not be separated in an economy. Central Java is a province with a large investment rate. But here, the level of investment is still not optimal. There are still many areas in Central Java where the investment level is small. Therefore with this research aims to analyze the influence of GDP, Inflation, Labor force, Infrastructure, Regional Minimum Wages to Investment in Java Province

The data used in this research is panel data with time series data for five years from 2011-2015 and cross section of some districts and cities in Central Java Province obtained from report of rationalization of BPS publication Central Java and DPMPTSP Central Java Province.

The result of regression using panel data method Fixed-model effect is Inflation variable negative and significant to Investment, positive and significant Infrastructure Variables to Investment, PDRB positive and significant to Investment, UMR positive and significant to Investment in Central Java Province, variable force work is negative and insignificant to investment in Central Java

Keyword : Investmen, Inflation, PDRB, Infrastructure, Labor Force, UMR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi itu satu faktor penting yang dapat diharapkan untuk perekonomian dapat menghasilkan keuntungan. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau investor-investor dapat berupa pembelian barang-barang modal riil untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha bisnis yang sudah ada. Investasi dalam arti pembentukan modal akan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi sehingga meningkatkan jumlah output nasional maupun daerah.

Jawa Tengah merupakan suatu daerah yang tingkat perkembangan perekonomiannya sangat pesat. Sebagian besar pembangunan di Indonesia terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Jawa Tengah, di mana mata pencaharian di bidang ini digeluti hampir separuh dari angkatan kerja terserap. Kawasan hutan meliputi 20% wilayah provinsi, terutama di bagian utara dan selatan. Daerah Rembang, Blora, Grobogan merupakan penghasil kayu jati. Jawa Tengah juga terdapat sejumlah industri besar dan menenah.

Daerah Semarang-Ungaran-Demak-Kudus merupakan kawasan industri utama di Jawa Tengah. Kudus dikenal sebagai pusat industri rokok. Di Cilacap terdapat industri semen. Solo, Pekalongan, Juwana, dan Lasem dikenal sebagai kota Batik yang kental dengan nuansa klasik.Blok Cepu di pinggiran Kabupaten Blora (perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah) terdapat cadangan minyak bumi yang

cukup signifikan, dan kawasan ini sejak zaman Hindia Belanda telah lama dikenal sebagai daerah tambang minyak.

Alasan kenapa investasi itu sangat penting bagi perkembangan daerah yaitu memiliki peran yang besar bagi perekonomian daerah tersebut. Peranan investasi bagi pembangunan daerah adalah : pertama sebagai sumber modal kegiatan usaha apapun yangdilakukan oleh siapapun termasuk pembangunan dilakukan daerah yang memerlukan modal. Modal merupakan faktor yang sangat penting di dalam setiap kegiatan usaha, karena modal merupakan sumber energi baik untuk kelangsungan, pengembangan, maupun pertumbuhan usaha, untuk itu diperlukan adanya kegiatan investasi yang dapat menjadi sumber modal bagi kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan dan dengan adanya investasi ini diharapkan pembangunan dapat dilaksanakan dan dapat meningkatkan produksi dan juga dapat menggali potensi ekonomi yang ada menjadi ekonomi riil serta investasi juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan nasional dan daerah.

Kedua,menambah lapangan kerja dengan cara lebih menjadikan prioritas pemanfaatan investasi asing ke sektor ekonomi bidang padat karya. Dengan diprioritaskannya realisasi investasi asing ke sektor ekonomi padat karya, maka akan meningkatkan output dari sektor ekonomi padat karya yang di ikuti dengan peningkatan kebutuhan tenaga kerja melalui pembukaan lapangan pekerjaan.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen), 2011 – 2015

No	KABUPATEN	Tahun				
		2011	2012	203	2014	2015
1	Cilacap	4.07	1.98	1.66	2.93	6.46
2	Banyumas	6.61	5.88	6.97	5.67	6.12
3	Purbalingga	5.67	5.79	5.27	5.86	5.39
4	Banjarnegara	5.44	5.23	5.44	5.27	5.48
5	Kebumen	6.15	4.88	4.57	5.8	6.29
6	Purworejo	5.64	4.59	4.94	4.49	5.12
7	Wonosobo	5.37	4.7	4	4.89	5.12
8	Magelang	6.68	4.88	5.91	4.88	5.35
9	Boyolali	6.34	5.33	5.83	5.42	6.08
10	Klaten	6.29	5.71	5.96	5.79	5.64
11	Sukoharjo	5.88	5.9	5.78	5.4	5.69
12	Wonogiri	3.58	5.94	4.78	5.3	5.34
13	Karanganyar	4.95	5.9	5.69	5.22	5.05
14	Sragen	6.55	6.12	6.7	5.58	6.05
15	Grobogan	3.19	5.08	4.57	4.07	5.96
16	Blora	4.42	4.9	5.36	4.39	5.36
17	Rembang	5.19	5.32	5.43	5.14	5.49
18	Pati	5.91	5.93	5.97	4.63	5.98
19	Kudus	4.24	4.11	4.36	4.47	4.08
20	Jepara	4.92	5.86	5.39	4.8	5.03
21	Demak	5.39	4.46	5.27	4.29	5.93
22	Semarang	6.27	6.03	5.97	5.84	5.43
23	Temanggung	6.09	4.27	5.2	5.06	5.17
24	Kendal	6.57	5.21	6.22	5.17	5.17
25	Batang	6.12	4.62	5.88	5.43	5.6
26	Pekalongan	5.66	4.81	5.99	4.95	4.78
27	Pemalang	5.01	5.32	5.57	5.53	5.5
28	Tegal	6.39	5.23	6.73	5.03	5.45
29	Brebes	6.65	4.58	5.91	5.3	5.97
	Kota					
30	Magelang	6.11	5.37	6.04	4.9	5.07
31	Surakarta	6.42	5.58	6.25	5.28	5.44
32	Salatiga	6.58	5.53	6.3	5.54	5.14
33	Semarang	6.58	5.97	6.25	6.38	5.79
34	Pekalongan	5.49	5.61	5.91	5.48	5
35	Tegal	6.47	4.21	5.67	5.03	5.43
	provinsi jateng	5.58	4.93	5.24	5.05	5.56

Sumber : BPS Jawa Tengah 2011-2015

Ketiga, realisasi pendapatan asli daerah (PAD), dengan sudah memasuki era otonomi daerah maka setiap daerah memiliki wewenang dan hak dalam pemanfaatan pendapatan ekonomi daerahnya. Hal ini dalam dilakukan dengan meningkatkan kualitas infrastruktur yang dapat meningkatkan pergerakan laju kegiatan perekonomian. Apabila laju kegiatan pergerakan perekonomian di suatu daerah semakin lebih baik, tidak menutup kemungkinan akan menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investasi swasta dalam dan luar negeri untuk ikut memiliki peran dalam kegiatan perekonomian daerah jawa tengah.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2017) berdasarkan data yang dipublikasikan diketahui bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) mengalami fluktuasi dari tahun 2011–2015 ini menandakan bahwa tingkat investasi di Jawa Tengah masih belum cukup memadai. PDRB Jawa Tengah pada tahun 2011 totalnya 5,58% ini berasal dari seluruh kabupaten atau kota di provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012 jumlah PDRB turun 0,65% yaitu total sebesar 4,93% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2013 total PDRB Jawa Tengah meningkat 0,31 menjadi 5,24% lebih besar dari pada tahun 2012. Pada tahun 2014 total PDRB Jawa Tengah sebesar 5,05% menurun 0,19% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2015 PDRB menaik sebesar 0,51% yaitu menjadi 5,56%.

Investasi yang besar maka akan meningkatkan produktivitas output. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui tingkat PDRB terkadang naik dan ada juga yang menurun di setiap tahunnya. Hal ini menandakan tingkat investasi di Kabupaten Provinsi Jawa Tengah tidak stabil dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi diantaranya Inflasi, Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan adanya

dukungan Infrastruktur Jalan. Kepala Bank Indonesia yaitu Hamid Ponco Wibowo mengatakan "Investasi merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi, ini dibuktikan sejak tahun 2012 ekonomi Jateng selalu tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian nasional yang stabil di kisaran 5%."

Kondisi stabilitas Inflasi sangat mempengaruhi perekonomian suatu Negara karena besaran inflasi akan menentukan besaran harga barang dan jasa di pasar pada umumnya.Inflasi yang terkendali maka bisa menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Jika PDRB semakin besar maka bisa meningkatnya investasi di suatu daerah. Infrastruktur jalan juga bisa menarik investor asing atau bahkan investor dalam Negeri karena dengan tersedianya akses jalan yang memadai maka akan mempermudah akses distribusi barang dan jasa.Investasi akan mengakibatkan suatu daerah mengalami pembangunan ekonomi sehingga dengan investasi dapat membuat suatu daerah itu menjadi daerah maju dan sejahtera.

Melihat dari kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Tengah dan seberapa besar pengaruh faktor faktor tersebut terhadap perekonomian di Jawa Tengah. Penulis ingin meneliti arah hubungan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terhadap investasi, apakah memiliki hubungan negatif atau hubungannya positif. Dari hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagaimana pengaruh PDRB terhadap perkembangan nilai Investasi di Jawa Tengah?
2) Bagaimana pengaruh Infrastruktur terhadap perkembangan nilai Investasi di Jawa Tengah?
3) Bagaimana pengaruh Inflasi Jalan terhadap perkembangan nilai Investasi Jawa Tengah?
4) Bagaimana pengaruh dari Upah Minimum Regional terhadap perkembangan nilai Investasi Jawa Tengah?
5) Bagaimana pengaruh Angkatan Kerja terhadap perkembangan Investasi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1) Untuk mengetahuipengaruh PDRB terhadap perkembangan nilai Investasi di Jawa Tengah
2) Untuk mengetahui pengaruh Infrastruktur terhadap perkembangan Investasi di Jawa Tengah
3) Untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi Jalan terhadap perkembangan Investasi di Jawa Tengah
4) Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Regional terhadap perkembangan Investasi di Jawa Tengah

5) Untuk mengetahui pengaruh Angkatan Kerja terhadap perkembangan Investasi di Jawa Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian sebagai berikut:

1) Bagi penulis

   Penulis dapat mengembangkan dan berbagi ilmu yang telah didapatyang merupakan syaratuntuk memperoleh sarjana.

2) Bagi peneliti setelahnya

   Dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi pelajar, mahasiswa/peneliti lain jika ada penelitian mengenai investasi

3) Bagi masyarakat

   Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi yang ingin mencari atau akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masalah berkaitan dengan investasi

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai beberapa komponen diantaranya latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dijelaskan dengan singkat, padat, dan jelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi mengenai penjelasan dan pengkajian penelitian-penelitian sebelumnya yang akan dipilih sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dan landasan teori memuat isi mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dan landasan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori berguna untuk menerangkan hubungan antar variabel yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Terdiri dari deskripsi data, jugapengujian hipotesis yang telah dibuat, pembahasan, hasil penelitian serta penjelasannya.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi tentang kesimpulan beserta implikasi dari jawaban rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Amiruddin, dkk (2003) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menelitipengaruh variabel pendapatan regional, pengeluaran pemerintah, ekspor, tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi terhadap perkembangan investasi. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model *Ordinary Least Square* (OLS). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel pendapatan regional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di SumatraUtara, variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel ekspor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel tingkat bunga dalam negeri memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara.

Greene dan Pillanueva (1991) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwatingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat

mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distrosi informasi tentang harga-harga relatif. Di Indonesia kenaikan tingkat inflasi yang cukup besar biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan. Dapat dipahami, dalam upayanya menurunkan tingkat inflasi yang membumbung, pemerintah sering menggunakan kebijakan moneter uang ketat (*tigh money policy*). Dengan demikian tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada investasi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik.

Sarwedi (2002) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa dalam jangka pendek variabel *Gross Domestik Produk* (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, dan Ekspor menunjukkan pengaruh positif untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia, sedangkan variabel stabilitas politik menunjukkan hasil negatif.

Aritonang (2006) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa salah satu kekurangan besar dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia terletak pada minimnya infrastruktur yang mendukung proses tersebut. Oleh karena itu sangat sulit mengharapkan daerah bisa menampung dan mengelola dana investasi yang masuk, karena dari segi fasilitas tidak memungkinkan. Selain itu pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan juga menyerap dana yang besar, sehingga logis bila dana yang dimiliki daerah lebih banyak digunakan untuk menyediakan fasilitas tersebut.

Hadi Sasana (2008) hasil penelitiannya pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwadalampenelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh

variabel tingkat bunga, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model *Ordinary Least Square* (OLS). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah, variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah

Eni Setyowati (2007) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwahasil estimasi jangka panjang menunjukan variabel yang berpengaruh dan signifikan secara statistik adalah variabel suku bunga pengaruh yang negatif terhadap investasi dalam negeri.

Sri Wahyuning, Shindu Rakasiwi (2014) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwafaktor yang mempengaruhi perilaku investasi dalam bentuk penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah adalah produk domestik regional bruto, angkatan kerja, inflasi dan infrastruktur (panjang jalan) yang merupakan pintu dari pengeluaran pembangunan yang dibelanjakan untuk pembangunan infrastruktur. Variabel-variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, angkatan kerja, inflasi dan infrastruktur berupa panjang jalan mampu menjelaskan perilaku investasi dalam bentuk penanaman modal dalam negeri sebesar 66,7 persen."

Astiti swanitarini (2016) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap

investasi asing langsung dengan nilai koefisien 0,9719. Terdapat pengaruh yang positif upah minimum provinsi (UMP) terhadap investasi asing langsung dengan nilai koefisien 0,6353. Terdapat pengaruh yang positif nilai ekspor (X) terhadap investasi asing langsung dengan koefisien 0,1298. Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, dan nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Perubahan yang terjadi pada penanaman modal asing dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 30,05%.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Investasi

Investasi yaitu pengeluaran membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.Bisa kita artikan juga investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB = C + I + G + (X-M).

Teori Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan

pertumbuhan ekonomi. Peran modal disini sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan suatu perekonomian.

Dalam Undang – undang No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal di jelaskan bahwa :

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri merupakan perseorangan warga Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia.
2. Penanaman Modal Asing (PMA), adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia.

Teori Investasi ini memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian mempunyai kemapuan untuk menghasilkan barang barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007: 256-257).

Teori Neo Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cendrung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasisk, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2.2.2. Pendapatan Domestik Regional Bruto

PDRB itu jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian pada seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang umumnya dalam waktu satu tahun.Pada perhitungan PDRB menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang PDRB harga berlaku adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan itu nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

PDRB merupakan Nilai Tambah Bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah atau region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan produk domestik regional bruto.

Teori pendapatan domestik regional bruto menurut mankiw (2013), menyatakan bahwa produk domestik regional bruto dalah jumlah barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu wilayah atau daerah selama periode tertentu.

2.2.3. Infrastruktur

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan infrastruktur sebagai prasarana. Adanya ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu hal yangpenting dalamrangka pengembangan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Infrastruktur jugamerupakan salah satu bagian penting dalam mempercepat proses pembangunan ekonomi nasional. Infrastruktur dipercaya sebagai salah satu roda penggerakpertumbuhan ekonomi.

Adanya infrastruktur akan membuat mudah kegiatan ekonomi disuatu daerah bahkan Negara yang akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut.Infrastruktur yang lebih baik dapat mengurangi biaya transaksi, memperluas aksespasar, dan dapat memperbaiki tingkat pendapatan penduduk. Ketersediaan infrastruktur merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi darisektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, perindustrian, dan pertanian. Hal ini tentu saja akan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi maupun dalam menunjang proses distribusi.

Infrastruktur Jalan berguna pada prasarana trasnportasi darat antara lain segala bagian jalan,bangunan pelengkap dan perlengkapannya untuk lalu lintas yang berada pada permukaan tanah, dibawah permukaan tanah dan/atau air,serta diatas permukaan air, kecuali jalan kereta api, dan jalan kabel.Jalan yang baik kan persyaratan dasar yang harus dipenuhi untuk mendukung pertumbuhan suatu daerah perkotaan dan juga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, Investor tertarik karena sudah adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, jalan berguna mendukung mobilitas barang dan penumpang antar pusat kota dengan kawasan industri dan jasa, perkantoran, dan kawasan perumahan dan pemukiman daerah pinggiran. Jalan berguna untuk menunjang fungsi kota sebagai pusat pertumbuhan dan mendorong pemerataan pembangunan di dalam kota serta kaitan dengan daerah belakangnya.

Teori Infrastruktur menurut *American Public Works Association* memandang bahwa infrastruktur berupa fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan agen-agen publik untuk fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi, dan pelayanan untuk memfasilitasi tujuan ekonomi dan sosial seperti jalan.

Teori Infrastruktur jalan menurut Hinterland memandang bahwa jalan bertujuan untuk mendukung mobilitas barang dan penumpang antar pusat kota dengan kawasan industri dan jasa, perkantoran, dan kawasan perumahan dan pemukiman serta daerah pinggiran.

2.2.4. Inflasi

Inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikkan tersebut tidaklah bersamaan. Kenaikkan harga yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Secara umum, inflasi merugikan bagi sebagian besar masyarakat. Untuk mengatasi kerugian ini, maka setiap masyarakat dan semua pelaku ekonomi lainnya harus mampu membaca gejala dan trend inflasi yang sudah pernah terjadi sebelumnya, sebagai salah satu cara mengantisipasi supaya tidak terjadi kerugian yang membengkak akibat terjadinya inflasi. Sebagai contoh, apabila rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya adalah 10% per tahun, maka setiap pengusaha dapat memasukkan perubahan harga itu dalam struktur harga barang yang dihasilkannya. Begitu pula dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan tetap dapat menuntut kenaikan gaji atau upah sebesar rata-rata inflasi yang terjadi sehingga pendapatannya secara riil tidak mengalami penurunan.

Teori inflasi menurut Boediono memandang bahwa inflasi itu adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikkan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

2.2.5 Upah Minimum Regional

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang jomblo dan memiliki pengalaman kerja kurang dari satu tahun, berfungsi untuk pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur yang rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.

Komponen upah terdiri antara lain upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sekitar 75 % dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini itu tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja contohnya seperti tunjangan jabatan, tunjangan komunikasi, tunjangan keluarga, tunjangan keahlian/profesi

Teori upah menurut pertambahan produk marginal menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, pengusaha menggunakan faktor–faktor produksi sedemikian rupa sehingga setiap faktor produksi yang dipergunakan untuk menerima diberikan imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut.

Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo menyatakan tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja.Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku

tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan:

1. Upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.

2. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

2.2.6 Angkatan Kerja

Angkatan kerja ialah penduduk yang sudah masuk usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang udah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Tidak semua penduduk yang masuk usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak akif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Misalnya ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa.

Angkatan kerja dibagi ke dalam dua kelompok, antara lain pekerja dan bukan pekerja atau pengangguran. Pekerja adalah penduduk angkatan kerja yang benar mendapat pekerjaan penuh, sedangkan pengangguran yaitu penduduk usia kerja tetapi belum mendapatkan kesempatan bekerja.Pekerja sendiri dikelompokkan menjadi dua, antara lain pekerja penuh serta pekerja setengah pengangguran. Pekerja penuh yaitu angkatan kerja yang udah memenuhi syarat sebagai pekerja penuh yaitu jam kerja minimal 40 jam per minggu, dan bekerja sesuai dengan kemampuan bidang atau berdasarkan pendidikan.

Teori yang berkaitan dengan ketenagakerjaan menurut Sumitro Djojohadikusumo, tenaga kerja adalah semua orang yang mau dan bersedia serta memiliki kesanggupan untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun mau dan mampu untuk bekerja, akan tetapi terpaksa menganggur karena tidak adanya ketersediaan lapangan pekerjaan.

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan variable independen.

2.3.1 Hubungan Variabel PDRB Dengan Variabel Investasi

PDRB merupakan Nilai Tambah Bruto atau nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah atau region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.PDRB itu jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian pada seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang umumnya dalam waktu satu tahun.

Suatu daerah memiliki tingkat PDRB yang tinggi berarti tingkat produktivitas dari output-output yang dihasilkan di setiap sektor industri banyak. Jika hal ini terjadi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, maka akan meningkatkan minat investor untuk semakin yakin menanamkan modalnya di daerah tersebut karena daerah tersebut berarti memiliki prospek yang cerah dalam dunia pengembangan investasi.

2.3.2 Hubungan Variabel Infrastruktur dengan Variabel Investasi

Ketersediaan infrastruktur pada suatu daerah sangat penting, untuk dapat menarik investor melakukan investasi pada daerah tersebut sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2012) menyatakan pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisikal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur jalan, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal.

Pada kaitannya dengan pembangunan daerah dan perkotaan, infrastruktur jalan memiliki fungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuat lancar arus barang dan jasa antara pusat-pusat produksi dan daerah pemasaran atau sebaliknya. Dengan adanya infrastrutur jalan yang memadai maka akses distribusi barang menjadi lebih mudah dan dengan begitu akan menarik kedatangan investor untuk berinvestasi di daerah tersebut.

2.3.3 Hubungan Variabel Inflasi Dengan Variabel Investasi

Inflasi itu kecenderungan dari harga-harga yang mengalami kenaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepadasebagian besar dari harga barang-barang lain. Disini tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian, terutama jika tingkat inflasi tersebut masih dibawah 10%.

Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Hal ini karena inflasi dapat memberikan semangat bagi para pengusaha atau investor untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha atau investor tersebut berusaha untuk memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi maka para pengusaha atau investor akan lebih banyak mendapatkan keuntungan, tapi jika inflasi tinggi maka akan menurunkan jumlah investasi suatu daerah ini karena masyarakat cenderung mengurangi pembelian mereka yang diakibatkan dari harga barang tinggi.

2.3.4 Hubungan Variabel Upah Minimum Regional Dengan Variabel Investasi

Upah minimum regional adalah upah bulanan terendah terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah itu bagian balas jasa tenaga kerja yang diberikan oleh produsen atau perusahaan sebagai imbalan atas hasil jasa tenaga kerja dalam memproduksi barang ataupun jasa. Upah juga merupakan salah satu indikator penting untuk melihat tingkat hidup pekerja.

Upah riil pekerja merupakan suatu upah yang telah disesuaikan dengan memperhitungkan tingkat kebutuhan penduduk secara umum.Upah bagi setiap tenaga kerja merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh pengusaha atau para investor kepada karyawannya. Besaran tingkat upah juga biasanya akan disesuaikan berdasarkan tingkat pendidikannya dan keahlian yang dimiliki. UMR yang tinggi akan membuat perusahaan memberikan tuntutan kinerja yang lebih tinggi pada pegawainya dengan harapan hasil yang maksimal.

2.3.5 Hubungan Variabel Angkatan Kerja Dengan Variabel Investasi

Angkatan kerja merupakan penduduk yang sudah masuk usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Dengan adanya tenaga kerja maka akan membuat pabrik atau perusahaan itu hidup, karena walapun sekarang sudah zaman menggunakan teknologi mesin tapi tetap saja membutuhkan tenaga kerja untuk mengoprasionalkannya.

Sebagian besar investor itu ingin mendapatkan hasil yang lebih banyak dari biaya yang dikeluarkan dalam waktu yang singkat. Investor berusaha mencari keuantungan maksimal dengan waktu yang lebih efisien. Perusahaan akan mengurangi tenaga kerja menggantinya dengan teknologi. Investor akan menggunakan mesin dan teknologi canggih lainnya dengan harapan dapat mempercepat output yang dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Brutoberpengarauh positif dan signifikan terhadap tingkat Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah?
2. Diduga Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah?
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah?

4. Diduga Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah?
5. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Investasi sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independennya ialah Inflasi, Infrastruktur Jalan, PDRB, UMR, Angkatan Kerja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari tahun 2011 – 2015dengan menggunakan kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Tidak semua kabupaten dan kota di Jawa Tengah dimasukan dalam penelitian ini, namun hanya kabupaten dan kota yang memiliki nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dengan total 15 Kabupaten dan Kota.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan periode 2011 – 2015. Data dapat dari Badan Pusat Statistik, internet, jurnal dan penelitian terdahulu, dan penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1.Variabel Dependen (Y)

Untuk analisis data variabel dependen (Y) yang dipilih pada penelitian ini yaitu Investasi kabupaten dan kota di Jawa Tengah mulai tahun 2011 hingga tahun 2015 yang diukur dalam satuan ribu rupiah. Sementara itu Investasi yang saya pilih itu adalah Penanaman Modal Dalam NegeriKabupaten dan Kota di ProvinsiJawa Tengah pada periode 2011-2015. Data Investasi diperoleh berdasarkan dari data Badan Koordinasi Penanaman Modal.

3.3.2.Variabel Independen (X)

Ada 5 variabel independen yang dipilih pada penelitian ini, antara lain ialah:

1. PDRB

PDRB Jawa Tengah adalah keseluruhan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir di Jawa Tengah yang dihasilkan oleh perekonomian dalam suatu periode tertentu. Dalam perolehan data PDRB tersebut bersumber dari BPS Jawa Tengah tahun 2011-2015, PDRB yang digunakan merupakan PDRB atas harga konstan. Harga Konstan berarti menggunakan acuan tahun dasar 2010.

2. Infrastruktur

Infrastruktur berupa fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan agen-agen publik untuk fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi, dan pelayanan untuk memfasilitasi tujuan ekonomi dan sosial seperti jalan. Infrastruktur yang digunakan pada penelitian ini yaitu jalan yang diambil dari BPS Perhubungan Provinsi Jawa Tengah dengan satuan km dalam periode 2011-2015.

3. Inflasi

Inflasi Jawa Tengah yaitu kenaikan harga barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Dalam perolehan data Inflasi tersebut bersumber dariBadan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah perkabupaten dan kota dalam periode tahun 2011-2015 dengan satuan %.

4. UMR

UMR Jawa Tengah yaitu Upah Minimum Regional (Kota/Kabupaten) yang telah ditetapkan oleh masing-masing pemerintah regional(Kota/Kabupaten) yang diberlakukan di wilayah (kota/kabupaten)di Jawa Tengah dengan satuan rupiah. Data UMR diambil dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011hingga tahun 2015 bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

5. Angkatan Kerja

Angkatan kerja ialah penduduk yang sudah masuk usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang udah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Tidak semua penduduk yang masuk usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja.Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2011-2015 dengan satuan jiwa.

3.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data panel, yang artinya adalah gabungan antara data silang dengan data runtut waktu(Widarjono, 2013). Sebagai hasilnya data panel akan berisikan informasi observasi setiap individual data sampel. Data panel dapat berguna bagi peneliti untuk melihat dampak ekonomis yang enggak bisa terpisahkan antar setiap individu dalam beberapa periode. Hal ini tidak bisa didapatkan dari penggunaan data runtut waktuatau data silangsecara terpisah.

Susunan persamaan data panel tersebut dapat ditulis sebagai berikut ini (Sriyana, 2015):

$$Yit = \beta 0 + \beta 1X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \beta 4X4it + \beta 5X5it\ eit$$

Keterangan:

Y	: Investasi
X1	: PDRB
X2	: Inflasi
X3	: Infrastruktur
X4	: Angkatan Kerja
X5	: UMR
β0	: Konstanta
β1, β2, β3,β4,β5	: Koefisien regresi
I	: 1,2,3, ... n (data cross section)
t	: 1,2,3,. . . . . t (data time series)
e	: Residual

Keuntungan dari pemilihan analisis data panel yaitu dikarenakan gabungan data cross section dan time series dapat memberikan data yang relatif lebih banyak, dengan jumlah observasi yang banyak tersebut akan mempengaruhi besarnya degree of freedom. Model pendekatan estimasi dalam analisi data panel ada 3 yaitu: 1) Pendekatan Common Effects, 2) Fixed Effects Least Square, dan 3) Random Effects (Sriyana, 2015).

Ada 3 model yang dapat digunakan untuk menafsirkan data panel yaitu:

1) *Pooled Least Square* (PLS) atau metode *Common*
2) *Fixed Effect Model* (FEM)
3) *Random Effect Model* (REM)

3.4.1. *Pooled Least Square* (PLS) Atau Metode *Common*

Model pertama pake data yang digabung kemudian diestimasi adalah merupakan penggunaan metode *Pooled Least Squares* (PLS) atau metode Common. Koefisiennya menggambarkan dampak variabel independen. Terhadap variable dependen konstan untuk setiap cross section dan time series. Artinya metode ini tidak memperhitungkan '*nature*' dari perubahan yang terjadi di setiap *cross section* dan *time series* sehingga kompleksitas kenyataan sebenarnya tidak dapat dicerminkan dalam metode ini. Persamaan model PLS sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + e_{it}} (1)$$

i = 1,...,N dan t = 1,...,K

Di mana N adalah jumlah unit *cross section* (individu) dan T adalah jumlah *time series* (periode waktu). Proses estimasi menggunakan metode PLS dilakukan dengan menggabungkan unit time series dan unit cross section sehingga menghasilkan jumlah observasi sebanyak NT. Asumsi dasar pada pendekatan PLS adalah nilai intersep ($\boldsymbol{\beta_0}$) dan nilai slope ($\boldsymbol{\beta_1}$) antar unit cross section dan unit time series adalah konstan/sama.

3.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

Metode ini memiliki beberapa kemungkinan asumsi yang bisa digunakan peneliti berdasarkan kepercayaannya dalam memilih data, seperti:

a) Intersep dan koefisien slope konstan dari setiap cross section di sepanjang waktu. Error term diasumsikan mampu mengatasi perubahan sepanjang waktu dan individu. Asumsi ini mengikuti asumsi dalam metode OLS.

b) Koefisien slope konstan namun intersepnya bervariasi di setiap cross section.

c) Seluruh koefisien baik slope maupun intersep bervariasi setiap individu.

Model ini memasukan variabel boneka (dummy variable) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai intersep antar unit cross section. Pendekatan dengan memasukan variabel boneka ini dekenal dengan sebutan model efek tetap (fixed effect). Persamaan model ini dalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^{j} + \sum_{i=2}^{n} \alpha_i D_i + U_{it}} \quad \textbf{(2)}$$

i = 1,...,N dan t = 1,...,K

keterangan :

Y_{it}= variabel terikat di waktu t untuk unit cross section i

α_i= intersep yang berubah – ubah antar unit cross section

X_{it}^{j}= variabel bebas ke-j diwaktu t untuk unit cross section i

β_j= parameter untuk variabel bebas ke-j

U_{it}= komponen error di waktu t untuk unit cross section i

Sumber : Gujarati (2013)

Keputusan memasukan variabel boneka (D_i) pada pendekatan fixed effect tidak dapat dipungkiri akan mengurangi jumlah degree of freedom yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dari paremeter yang diestimasi.

3.4.3 Random Effect Model

Widarjono (2013) menjelaskan bahwa dimasukkannya variabel dummy di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error term*) dikenal sebagai metode *random effect*. Persamaan model *random effect* adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_{it} = \alpha + \beta X^{j}_{it} + u_{it} \rightarrow u_{it} = u_i + v_t + w_{it}} \quad \textbf{(3)}$$

i = 1,...,N dan t = 1,...,K

Sumber : Gujarati Damodar

Pendekatan efek acak dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada pendekatan efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter hasil estimasi akan menjadi semakin efisien.

3.5. Pemilihan Model

Sebelum dilakukan pembahasan hasil model regresi panel data, akan dilakukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis. Dalam pemilihan model dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) LM_test adalah pengujian untuk memilih PLS atau Random effect

2) Uji Hausman digunakan untuk memilih fixed effect atau random effect

3.5.1 Uji LM_Test

LM_Test adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model random effect. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H0: Model PLS (Restricted)

H1: Model Random effect (Unrestricted)

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas dengan menggunakan tabel distribusi chi_squares seperti yang dirumuskan oleh Breusch_Pagan :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)}\left(\frac{\sum_{i=1}^{n}(\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it}^2} - 1\right)^2 \quad (4)$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)}\left(\frac{\sum_{i=1}^{n}(T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it}^2} - 1\right)^2$$

n = jumlah individu; T = jumlah periode waktu dan $\hat{e}$ adalah residual metode OLS.

Jika nilai LM_Test (x^2Stat) hasil pengujian lebih besar darix^2 Tabel, maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang kita gunakan adalah model random effect dan sebaliknya. (Gujarati 2013).

3.5.2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model fixed effect atau random effect. Gujarati (2012) menerangkan hipotesisnol yang mendasri uji Hausman adalah bahwa estimator-estimator FEM dan REM tidak memiliki perbedaan yang besar. Uji statistik yang dikembangkan oleh Hausman memiliki distribusi x^2asimtotis. Jika hipotesis nol ditolak maka kesimpulannya adalah REM tidak tepat

karena random-effects kemungkinan terkorelasi dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam hal ini, FEM lebih baik daripada REM.

3.5.3. Uji Signifikansi Common Effect Vs Fixed Effect

Uji F kita gunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *Fixed Effect* lebih baik dari model regresi *common effect*.

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_u / (n-k)}$$

SSR_R dan SSR_U*sum of Squared residuals* metode *common effect* dan teknik *fixed effect*. q jumlah restriksi metode common effect dan n jumlah observasi dan k jumlah parameter estimasi metode fixed effect.

3.5.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2, semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

1) Sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2, maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil R^2, maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.

Untuk mengukur proporsi/presentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel u untuk mengukur proporsi/presentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y.

3.6. Pengujian Statistik

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinasinya (R^2), pengujian koefisien regresi secaara serentak (Uji F), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji T).

3.6.1 Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0: $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = 0$(tidak ada pengaruh)

H_a: $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

- TerimaH_0 jika F statistik < nilai F tabel, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.
- Terima $H_a$jika nilai F statistik > nilai F tabel, artinya nilai suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

3.6.2 Uji T

Uji t statistik dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan. Hipotesis nol yang digunakan adalah :

$H_0: \beta_0 = 0$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, dan hipotesis alternatifnya adalah :

$H_a: \beta_1 \neq 0$

Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung, jika nilai t hitung > t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya, jika nilai t hitung < t tabel maka H1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Signifikannya variabel dependen terhadap variabel independen memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Berpengaruh positif jika koefisien menunjukan nilai yang positif (+). Berpengaruh negatif jika koefisien menunjukan nilai yang negatif (-).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang penulis gunakan adalah data panel tahun 2011-2015 pada kabupaten dan kota di Jawa Tengah yang memiliki data investasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku terkait yang terdapat di perpustakaan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan juga dari dinas terkait yang sesuai dengan judul penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Investasi sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, Pengangguran, Angkatan kerja, dan Infrastruktur.

4.1.1 Investasi

Pembentukan investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam suatu daerah. Investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal tidak saja dapat meningkatkan faktor produksi atau pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dalam hal ini, jumlah pengangguran akan menurun. Suatu daerah atau bahkan Negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan besar.

Investasi yang besar ditandai dengan pembangunan pabrik, munculnya perusahaan baru, pembuatan jembatan, pembangunan akses jalan, atau bahkan pembangunan sekolah dan universitas. Dengan ini, daerah tersebut dapat

membangun perekonomiannya lebih cepat lagi dan meningkatkan pendapatan masyarakat disekitarnya juga dapat meningkatkan kesejahteraan. Sumber data dari investasi ini diambil dari Badan Koordinasi Penanaman Modal berupa penanaman modal dalam negeri dijumlahkan dengan penanaman modal asing menggunakan satuan juta rupiah.

Tabel 4.1 Tingkat investasi Jawa Tengah (ribu rupiah)

Tahun / **Kabupaten**	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	6.276.473.000	4.651.563.000	73.986.613.000	63.857.480.000	41.335.442.000
Magelang	978.106.000	11.240.000	465.000.000	4.735.655.000	306.380.000
Surakarta	28.922.000	254.999.220	273.968.590	613.972.890	978.585.690
Karanganyar	2.574.589.000	16.665.308.000	4.077.506.000	836.835.000	4.205.540.000
Sragen	1.878.133.000	974.462.000	145.277.000	6.979.156.000	760.731.000
Banyumas	685.920.000	1.273.207.000	2.828.820.600	1.036.960.000	1.036.960.000
Blora	2.609.233.000	11.739.680.000	4.216.878.000	6.768.033.000	986.811.000
Rembang	3.065.461.000	859.516.000	26.120.238.000	994.000	22.705.247.500
Pati	196.113.000	65.133.000	172.791.000	730.397.000	471.280.000
Demak	126.736.000	672.000.000	729.366.000	5.892.248	5.214.613.000
Semarang	5.191.947.000	2.250.710.000	9.774.980.000	4.229.546	2.111.294.000
Brebes	173.852.000	454.318.000	621.822.000	25.765.000	127.342.000
Boyolali	377.254.000	98.822.000	63.532.000	63.532.000.	4.995.095.000
Grobogan	176.347.000	337.651.000	760.699.000	18.491.000	2.423.350.000
Kab Semarang	724.061.000	741.817.000	230.648.000	1.747.242.000	1.690.728.000

Sumber data : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah investasi berfluktuasi dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011 jumlah investasi paling tinggi adalah Kabupaten Cilacap yaitu sebanyak Rp 6.276.473.000.000,00 rupiah, sedangkan

jumlah investasi terendah adalah Kota Surakarta sebanyakRp 28.922.000.000,00 rupiah. Tahun 2012, 2014, 2015 masih sama, Kabupaten yang memiliki jumlah investasi paling tinggi adalah Kabupaten Cilacap tapi paling rendah di tahun 2012 adalah Kabupaten Magelang sebesar Rp 11.240.000.000,00 rupiah. Tahun 2013 nilai investasi paling rendah terjadi pada Kabupaten Pati sebesar Rp172.791.000.000 rupiah tapi tahun 2014 adalah Kabupaten Rembang sebesar Rp 994.000.000,00 rupiah sedangkan pada tahun 2015 itu Kabupaten Brebes sebesar Rp 127.342.000.000 rupiah.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto

Untuk mengukur perekonomian suatu daerah atau provinsi mengalami peningkatan bisa dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten /kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kelender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa.Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. PDRB menurut lapangan usaha dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Pada penelitian ini penulis menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 2010. Data PDRB ini diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam periode waktu 2011-2015 dengan satuan juta rupiah.

Tabel 4.2 Tingkat PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2010 tahun 2011-2015 (juta rupiah)

Tahun / Kabupaten	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	78.156.818	79.702.237	81.022.670	83.391.500	88.347.606
Magelang	15.323.039.	16.071.142.	17.020.755.	17.936.288	18.838.351
Surakarta	22.848.439	24.123.781	25.631.681	26.984.358	28.453.493.
Karanganyar	17.205.063	18.219.456	19.256.516	20.262.444	21.286.287
Sragen	16.870.231.	17.902.104	19.102.181.	20.169.824	21.390.871.
Banyumas	24.538.595	25.982.158	27.793.138	29.367.687	31.164.876
Blora	10.597.723	11.116.865	11.712.504	12.227.201	12.882.587
Rembang	8.808.302	9.277.163	9.780.750	10.284.274	10.850.269
Pati	19.893.325	21.072.328	22.329.693	23.365.213	24.752.325
Demak	12.275.702	12.823.227	13.499.226	14.078.419	14.913.837
Semarang	86.142.966	91.282.029	96.985.402	103.109.874	109.088.869
Brebes	21.498.422	22.482.262	23.812.056	25.074.171	26.572.834
Boyolali	14.592.026	15.369.974	16.266.498	17.148.350	18.160.983
Grobogan	13.172.711	13.842.047	14.474.728	15.064.456	15.962.619
Kab Semarang	21.498.422	22.482.262	23.812.056	25.074.171	26.572.834

Sumber data : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dari tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto pada setiap kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya tapi ada juga yang mengalami penurunan tapi tidak begitu signifikan. Pada tahun 2011 PDRB paling tinggi adalah Kota Semarang yaitu Rp 86.142.966.000.000,00, sedangkan paling rendah adalah pada Kabupaten Rembang sebesar Rp 8.808.302.000,00. Keadaan ini masih sama hingga tahun 2015, dimana jumlah PDRB Kota Semarang lebih besar daripada daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun Kabupaten Rembang memiliki besaran PDRB yang kecil namun terus

mengalami peningkatan PDRB tiap tahunnya begitu pula kabupaten-kabupaten lainnya juga cenderungmengalami peningkatan PDRB setiap tahunnya.

4.1.3Infratruktur

Kebutuhan Infrastruktur terus meningkat sejalan dengan perkembangan zaman. Pembangunan infrasturuktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangungan. Infrastruktur juga memegang peranan yang penting sebagai salah satu roda penggerak ekonomi. Ini mengingatkan gerak laju dan pertumbuhan ekonomi tidak akan dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan infrastruktur jalan. Infrastruktur jalan sangat penting karena sebagai akses distribusi dan alokasi suatu barang dan jasa. Keberadaan jalan akan membuka akses perekonomian termasuk investasi. Data Infrastruktur ini berupa panjang jalan dengan satuan km. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Perhubungan Provinsi Jawa Tengah.

4.3Tabel Tingkat Infratruktur Panjang Jalan (km) Jawa Tengah

Tahun / **Kabupaten**	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	1432,91	1718,42	1461,27	1461,27	1461,27
Magelang	795,2	795,2	994,17	1005,59	1049,79
Surakarta	234,10	234,10	234,10	706,44	706,44
Karanganyar	974,12	974,12	906,71	906,71	907,5
Sragen	1097,13	1097,13	1097,43	1103,27	1071,19
Banyumas	1028,62	1028,62	929,91	1016,55	1016,55
Blora	951,27	951,12	951,27	945,11	945,11
Rembang	761,01	761,3	761,3	761,47	642,75
Pati	954,12	954,12	954,12	954,12	973,67

Demak	510,03	510,03	510,03	510,03	510,03
Semarang	2785,28	2785,28	2785,28	2690,00	2690,00
Brebes	913,47	913,47	913,47	913,47	966,82
Boyolali	633,41	625,38	654,29	652,39	652,39
Grobogan	1095,69	1102,6	1102,6	1102,6	1102,12
Kab Semarang	869,92	876,92	876,92	876,92	878,82

Sumber data : BPS Perhubungan Provinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.3 menjabarkan infrastruktur panjang jalan dalam satuan km yang digabungkan dari jalan Negara, jalan Provinsi, dan jalan Kabupaten/kota di beberapa kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah. Dari data tersebut, kota Semarang merupakan kota dengan tingkat infrastruktur jalan paling panjang di setiap tahunnya baik dari 2011 sampai 2015. Hal ini karena Semarang merupakan kota industri yang mempunyai banyak perusahaan-perusahaaan besar seperti Perusahaan Gas Negara Persero Tbk.Semarang, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Setiap tahun, terjadi peningkatan Infrastruktur jalan pada setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hanya Demak yang cenderung sama yaitu sebesar 510,03 km

4.1.4 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang selalu menjadi pusat perhatian para ekonom. Naiknya inflasi sangat mempengaruhi harga suatu barang dan jasa di

setiap daerah. Jika Inflasi terlalu tinggi maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang terlalu rendah juga tidak baik karena akan menurunkan tingkat produksi suatu barang dan jasa. Data Inflasi ini diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dengan satuan persen.

4.4Tabel Tingkat Inflasi Jawa Tengah (%)

Tahun / **Kabupaten**	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	5,27	6,87	8,37	8,19	2,63
Magelang	2,64	2,59	8,34	7,91	3,60
Surakarta	1,93	2,87	8,32	8,01	2,56
Karanganyar	3,31	3,29	8,70	7,38	2,40
Sragen	2,86	3,74	7,55	8,51	3,05
Banyumas	3,40	4,73	8,50	7,09	2,52
Blora	2,26	3,55	7,94	7,13	2,85
Rembang	2,73	4,28	6,88	7,59	2,66
Pati	2,30	3,92	7,57	8,01	3,23
Demak	3,49	3,89	6,90	8,34	4,13
Semarang	2,87	4,10	8,19	8,53	2,56
Brebes	3,09	4,61	9,83	6,20	3,08
Boyolali	3.35	3.45	8.21	7.45	2.58
Grobogan	1.86	4.48	7.88	8.03	3.31
Kab Semarang	3.29	4.56	8.11	8.63	2.85

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.4 tingkat inflasi pada beberapa kabupaten di provinsi Jawa Tengah termasuk kategori ringan. Inflasi ringan itu berkisar antara 0-10 % per tahun. Data pada tabel menunjukan nilai inflasi selalu mengalami fluktuasi naik dan turun. Inflasi tertinggi berada di angka 9,83 yaitu di kabupaten Brebes pada tahun 2013,

tapi masih berada dalam kategori ringan. Inflasi terendah berada di angka 1.86 yaitu di kabupaten Grobogan pada tahun 2011. Inflasi yang rendah dan terkendali ini akan membuat produsen senang dalam memproduksi dan meningkatkan output produksi dalam perekonomian.

4.1.5 UMR

UMR atau Upah Minimum Regional adalah suatu standar yang digunakan oleh para pengusaha dan pelaku industri dalam memberikan balas jasa kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Adanya penerapan gaji UMR digunakan untuk melindungi hak para tenaga kerja dalam mendapatkan upah yang layak dan sesuai dengan beban kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, UMR terbagi menjadi dua yaitu UMR tingkat I yang berada di Provinsi dan UMR tingkat II di Kota/ Kabupaten. Namun dengan adanya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 226 Th 2000, UMR tingkat I telah dirubah namanya menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan UMR tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK).Tabel Tingkat UMR Jawa Tengah. Upah minimum regional ini diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dengan satuan rupiah.

4.5 Tabel tingkat UMR Kabupaten di Jawa Tengah (Rupiah)

Tahun / Kabupaten	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	718.666	773.000	887.667	1.125.000	1.287.000
Magelang	795.000	837.000	942.000	1.037.000	1.255.000
Surakarta	826.000	864.500	916.000	1.145.000	1.222.500
Karanganyar	801.500	846.000	896.500	1.060.000	1.226.000
Sragen	760.000	810.000	864.000	960.000	1.105.000
Banyumas	750.000	795.000	877.500	1.000.000	1.100.000
Blora	816200	855500	932000	1009000	1180000
Rembang	757600	816000	896000	985000	1120000
Pati	769500	837500	927600	1013000	1176500
Demak	840000	893000	995000	1280000	1535000
Semarang	961.000	991.500	1.209.000	1.423.5000	1.685.000
Brebes	717000	775000	859000	1000000	1166500
Boyolali	800500	836000	895000	1116000	1197800
Grobogan	735000	785000	842000	935000	1160000
Kab Semarang	880000	991500	1051000	1208000	1419000

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.5 tingkat upah pada setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2015. UMR tertinggi setiap tahunnya yaitu di kota Semarang dengan upah Rp 961.000,00 pada tahun 2011, Rp 991.500,00 pada tahun 2012, Rp 1.209.000,00 pada tahun 2013, Rp 1.423.000,00 pada tahun 2014, dan Rp 1.685.000,00 pada tahun 2015. Untuk UMR terendah pada tahun 2011 terdapat pada kabupaten Brebes sebesar Rp 717.000,00 , di tahun 2012 terdapat pada kabupaten Cilacap sebesar Rp 773.000,00 rupiah.

Tahun 2013 terdapat pada kabupaten Brebes sebesar Rp 859.000,00 , di tahun 2014 terdapat pada kabupaten Sragen sebesar Rp 960.000,00 , di tahun 2015

terdapat pada kabupaten Banyumas sebesar Rp 1.100.000,00. Walaupun paling rendah, Kabupaten Banyumas tetap mengalami kenaikan UMR setiap tahunnya.

4.1.6 Angkatan Kerja

Angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah penduduk yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Keberadaan angkatan kerja sangat penting dalam suatu perusahaan. Adanya angkatan kerja lokal memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja. Kehadiran perusahaan juga diharapkan mampu untuk mengangkat perekonomian masyarakat sekitar dengan dibukanya lowongan kerja sehingga masyarakat bisa mencari dan menambah pendapatannya. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dengan satuan jiwa.

4.6Tabel Tingkat Angkatan Kerja Jawa Tengah (jiwa)

Tahun / **Kabupaten**	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	760925	788335	809796	780345	778151
Magelang	644895	674570	644755	668142	657666
Surakarta	263562	278535	287511	275191	284076
Karanganyar	450538	453885	452900	449704	466504
Sragen	475608	501089	490389	479572	486864
Banyumas	756728	770807	765216	779804	740512
Blora	458911	470992	484848	446214	465039
Rembang	345704	343985	340675	322111	320584
Pati	636550	652640	660007	649323	645912
Demak	530756	553648	545910	552014	568501

Semarang	543129	558126	550015	568870	579075
Brebes	800671	816021	937100	844001	821102
Boyolali	514048	531775	544996	543310	548328
Grobogan	737143	741461	728775	751484	723069
Kab Semarang	543129	558126	550015	568870	579075

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.6 tingkat angkatan kerja setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Kita ambil sampel dari kota Surakarta. Kota Surakarta pada tahun 2011 memiliki 26352 angkatan kerja, lalu meningkat pada tahun 2012 yaitu sebesar 278535 angkatan kerja. Pada tahun 2013, jumlah angkatan kerja Kota Surakarta kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 287511 angkatan kerja, lalu menurun pada tahun 2014 menjadi sebesar 275191 angkatan kerja. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah angkatan kerjan lagi yaitu menjadi sebesar 284076 angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja terbanyak setiap tahunnya diraih oleh Kabupaten Brebes dan untuk jumlah angkatan kerja paling sedikit di setiap tahunnya diraih oleh Kota Surakarta..

4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel

4.2.1 Hasil Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data silang *(cross section)* meliputikabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai data investasi penanaman modal dalam negeri, dengan data runtut waktu *(time series)* variabel dependen dan variabel independen selama 5 tahun, dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah, Badam Koordinasi Penanaman Modal (BKPM),Dinas Perhubungan BPS Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Investasi sedangkan variabel independen terdiri atas PDRB, UMR, Angkatan Kerja, Infrastruktur, Inflasi.Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan estimasi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan antar variabel dependen dan independen. Pemodelan dengan menggunakan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan tersebut antara lain :*Common Effect Mod*el (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan.

4.2.1.1 Estimasi Common Effect Model

Tabel 4.8

Estimasi Output Hasil Regresi *Pooled Least Square*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/10/18 Time: 18:12
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10518.79	955947.3	-0.011004	0.9913
PDRB	0.042333	0.010421	4.062210	0.0001
Inflasi	40840.23	56520.56	0.722573	0.4724
Infrastruktur	1351.836	475.1758	2.844918	0.0058
Angkatan Kerja	-0.916837	0.903998	-1.014202	0.3140
UMR	0.052935	0.729727	0.072541	0.9424

R-squared	0.253551	Mean dependent var	602160.7
Adjusted R-squared	0.199460	S.D. dependent var	1305098.
S.E. of regression	1167709.	Akaike info criterion	30.85560
Sum squared resid	9.41E+13	Schwarz criterion	31.04100
Log likelihood	-1151.085	Hannan-Quinn criter.	30.92963
F-statistic	4.687530	Durbin-Watson stat	1.325510
Prob(F-statistic)	0.000963		

Sumber : Hasil olah data oleh Eviews 8

Dari hasil regresi data panel pada Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.253551, ini berarti variabel-variabel independen yang dipilih dalam model dapat menjelaskan 25% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 75% dijelaskan diluar model.

4.2.1.2 Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4.9

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/10/18 Time: 18:14
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3302378.	4672512.	0.706767	0.4829
PDRB	0.142109	0.075273	1.887921	0.0647
Inflasi	-484628.4	181478.1	-2.670452	0.0101
Infrastruktur	1817.246	1554.948	1.168686	0.0480
Angkatan Kerja	-1.095597	7.510058	-0.145884	0.8846
UMR	5.153028	2.771551	1.859258	0.0688

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)
Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.644950	Mean dependent var	602160.7
Adjusted R-squared	0.484830	S.D. dependent var	1305098.
S.E. of regression	936739.1	Akaike info criterion	30.59253
Sum squared resid	4.48E+13	Schwarz criterion	31.33413
Log likelihood	-1123.220	Hannan-Quinn criter.	30.88865
F-statistic	4.027904	Durbin-Watson stat	2.092326
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Keterangan = X1 : Produk Domestik Regional Bruto, X2 : Inflasi, X3 : Infrastruktur, X4 : Angkatan Kerja, X5 : Upah Minimum Regional

Dari hasil regresi menggunakan teknik *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(R-squared)* adalah sebesar 0.644950, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 64% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 36% dijelaskan variabel lain.

4.2.1.3 Estimasi Random Effect Model

Tabel 5.0

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/10/18 Time: 18:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-177921.9	871888.1	-0.204065	0.8389
PDRB	0.042178	0.010142	4.158583	0.0001
Inflasi	37627.24	48544.82	0.775103	0.4409
Infrastruktur	1375.349	461.5071	2.980124	0.0040
Angkatan Kerja	-0.972664	0.885678	-1.098213	0.2759
UMR	0.236208	0.639853	0.369159	0.7131

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	253230.8	0.0600
Idiosyncratic random	1002045.	0.9400

Weighted Statistics			
R-squared	0.227997	Mean dependent var	524248.3
Adjusted R-squared	0.172054	S.D. dependent var	1225968.
S.E. of regression	1115527.	Sum squared resid	8.59E+13
F-statistic	4.075567	Durbin-Watson stat	1.444508
Prob(F-statistic)	0.002670		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.252807	Mean dependent var	602160.7
Sum squared resid	9.42E+13	Durbin-Watson stat	1.316978

Sumber: Hasil olah data oleh eviews8

Dari hasil pengolahan *random effect model* didapatkan koefisien determinasi(R-squared) sebesar 0.227997, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 22% terhadap variabel dependen dan 78% lainnya dijelaskan di luar model.

4.2.1.4 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Pengujian ini digunakan untuk membandingkan uji terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Adapun rumusan hipotesisnya yaitu :

H_0: *Common Effect Model* lebih baik dari *fixed effect model*

H_a: *Fixed Effect Model* lebih baik dari *common effect model*

Uji ini dilakukan dengan cara melihat *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*. Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik *common effect model* dengan *fixed effect model* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil Regresi *Likelihood Ratio (Chow Test)*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.181607	(14,51)	0.0012
Cross-section Chi-square	47.080911	14	0.0000
Period F	2.984018	(4,51)	0.0274
Period Chi-square	15.772040	4	0.0033
Cross-Section/Period F	3.123405	(18,51)	0.0007
Cross-Section/Period Chi-square	55.730188	18	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Berdasarkan hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F-statistik sebesar 0.0012< α= 0.05, maka artinya menolak H_0 atau

menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah *fixed effect model*, lalu akan dilanjutkan ke uji tahap berikutnya yaitu dengan uji *hausman* untuk menguji *fixed effect model* dengan *random effect model.*

4.2.1.5 Uji Hausman/ Hausman Test

Hausman test digunakan untuk memilih model terbaik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model.* Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0: *Random Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*

H_a: *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*

Tabel 5.2

Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.513629	5	0.0006

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Berdasarkan hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0006< α= 0.05 maka berarti menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah *fixed effect model.* Maka dapat disimpulkan model terbaik yang layak digunakan dalam penelitian nini adalah *Fixed Effect Model*

4.3. Analisis Hasil Regresi

4.3.1 Uji F (Uji Serempak)

Uji F dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (independent variable) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika F-statistik < F-kritis (tabel) berarti Ho diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-hitung > F-tabel berarti Ho ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixxed Effect Mode,l*dengan membandingkan nilai F-statistik tersebut dengan nilaiF-statistik sebesar 4.027904dengan probabilitas sebesar 0.000017< α 5%, sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.3.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixxed Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar0.644950, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 64% terhadap

variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar (0,36%) dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Statistika t

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk juga intersep secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh individual masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel dependennya. Selain menguji signifikansi dengan *probability (t-statistic)* dengan α sebesar 5 persen, juga dilakukan uji arah atas nilai koefisiennya.

Hasil pengujian regresi dalam penelitian ini menunjukkan empat variabel bebas dinilai signifikan degan nilai signifikansi kurang dari 0.10 yaitu X1 (0.0647)merupakan variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto, X2(0.0101) yang merupakan variabel Inflasi, X3 (0.0480) yang merupakan variabel Infrastruktur dan X5 (0.0688) yang merupakan variabel Upah Minimum Regional.Variabel bebas dinilai tidak berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas diatas 0,10 adalah , X4 (0.8846) yang merupakan variabel Angkatan Kerja. Secara umum persamaan model penelitian dapat ditulis sebagai berikut :

Investasi = 3302378+ *0.142109 PDRB - 484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur - 1.095597 Angkatan Kerja + 5.153028 UMR*

Berdasarkan persamaan diatas diketahui bahwa nilai konstanta (intersep) sebesar 3302378, menunjukkan tingkat Investasisecara umum adalah 3302378apabila nilai semua variabel independen adalah 0 maka besarnya investasi

adalah 3302378. Koefisien regresi PDRBadalah *0.142109* mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara PDRB dengan Investasi, artinya apabila terjadi peningkatan PDRB di kabupaten provinsi Jawa Tengah sebesar 1 juta rupiah maka tingkat Investasi akan meningkat rp 0.142109,00. Koefisien regresi variabel Inflasi -484628.4 mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatif tapi signifikan antara inflasi dengan investasi, artinya inflasi berpengaruh tapi dengan arah yang negatif apabila terjadi peningkatan inflasi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1% maka tingkat investasi akan menurun sebesar rp 4846284,00. Koefisien regresi variabel Infrastruktur adalah 1817.246mengindikasikan bahwa ada pengaruh positifdan signifikan antara Infrastruktur dengan variabel dependen,artinya apabila terjadi peningkatan Infrastruktur jalan diProvinsi Jawa Tengah sebesar 1 km maka tingkat Investasi akan meningkat sebesarrp 1817.246,00. Koefisien regresi variabel Angkatan Kerja adalah-1.095597,mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatiftapi tidak signifikan antara Angkatan Kerja dengan variabel dependen,artinya apabila terjadi peningkatan Angkatan Kerja di kabupaten provinsi Jawa Tengah sebesar 1 jiwa maka tingkat Investasi akan menurun sebesarrp 1.095597. Koefisien regresi variabel Upah Minimum Regional adalah 5.153028mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Upah Minimum Regional dengan variabel dependen,artinya apabila terjadi peningkatan Upah Minimum Regional di kabupaten provinsi Jawa Tengah sebesar 1 rupiah maka tingkat Investasi akan meningkat sebesarrp 5.153028,00.

4.3.4. Perbedaan model antara kabupaten

Tabel 4.12

Perbedaan Model Antara Variabel

	CROSSID	Effect
1	Cilacap	12149263
2	Magelang	-2369971.
3	Surakarta	-1997896.
4	Karanganyar	-1348267.
5	Sragen	-1066488.
6	Banyumas	152702.7
7	Blora	-2537096.
8	Rembang	-2168801.
9	Pati	-1515692.
10	Demak	-3780664.
11	Semarang	11460742
12	Brebes	-1193060.
13	Boyolali	-2857791.
14	Grobogan	-1617489.
15	Kab.Semarang	-1309494.

Analisis Regresi

1. Kabupaten Cilacap

   Investasi = 15451641+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

2. Kabupaten Magelang

   Investasi = 932407+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

3. Kota Surakarta

   Investasi =1304482+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

4. Kabupaten Karanganyar

   Investasi = 1954111+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

5. Kabupaten Sragen

   Investasi = 2235890+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR Kabupaten

6. Kabupaten Banyumas

   Investasi = 3455080,7+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

7. Kabupaten Blora

   Investasi = 765282+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

8. Kabupaten Rembang

   Investasi = 1133577 + 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

9. Kabupaten Pati

   Investasi = 1786686+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

10. Kabupaten Demak

    Investasi = -478286+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

11. Kota Semarang

    Investasi = 14763120+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

12. Kabupaten Brebes

    Investasi = 2109318+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

13. Kabupaten Boyolali

    Investasi = 444587 + 0.142109 PDRB - 484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur - 1.095597 Angkatan Kerja +5.153028 UMR

14. Kabupaten Grobogan

    Investasi = 1684889 + 0.142109 PDRB - 484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur - 1.095597 Angkatan Kerja +5.153028 UMR

15. Kabupaten Semarang

    Investasi = 1992884 + 0.142109 PDRB - 484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur - 1.095597 Angkatan Kerja +5.153028 UMR

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya tingkat investasi yang ada di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki data investasi. Untuk Kabupaten Cilacap tingkat investasinya adalah sebesar15451641, Kabupaten Magelang nilai investasinya sebesar 932407, Kabupaten Surakarta tingkat investasinya sebesar 1304482, Kabupaten Karanganyartingkat investasinya sebesar 1954111, Kabupaten Sragen tingkat investasinya sebesar 2235890, Kabupaten Banyumas tingkat investasinya sebesar 3455080.7,

Kabupaten Bloratingkat investasinya sebesar 765282, Kabupaten Rembangtingkat investasinya sebesar 1133577, Kabupaten Patiitu tingkat investasinya sebesar 1786686.

Kabupaten Demaktingkat investasinya sebesar -478286, Kota Semarangtingkat investasinya sebesar 14763120, untuk Kabupaten Brebestingkat investasinya sebesar 2109318, Kabupaten Boyolalitingkat investasinya sebesar 444587, Kabupaten Grobogantingkat investasinya sebesar 1684889, Kabupaten Semarangtingkat investasinya itu sebesar 1992884. Dari hasil tersebut yang menunjukan tingkat investasi paling rendah yaitu Kabupaten Demak dengan nilai -478286, dan nilai investasi paling tinggi yaitu Kabupaten Cilacap sebesar 15451641, diikuti oleh kota Semarang dengan nilai investasi sebesar 14763120.

Tabel 4.13

Period Effect

DATEID	Effect
1/1/2011	-926618.7
1/1/2012	-341308.3
1/1/2013	2019983.
1/1/2014	1012521.
1/1/2015	-1764578.

Analisis Regresi

1. Tahun 2011

   Investasi = 2375759.3+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

2. Tahun 2012

   Investasi = 2961069.7+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

3. Tahun 2013

   Investasi = 5322361+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

4. Tahun 2014

   Investasi = 4314899+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

5. Tahun 2015

   Investasi = 1537800+ 0.142109 PDRB -484628.4 Inflasi + 1817.246 Infrastruktur -1.095597 Angkatan Kerja +5.153028UMR

Dari hasil tersebut menunjukan tingkat investasi setiap tahunnya di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2011tingkat investasinya adalah sebesar 2375759.3, pada tahun 2012tingkat investasinya sebesar 2961069.7, pada tahun 2013 tingkat investasinya sebesar 5322361, pada tahun 2014 itu tingkat investasinya sebesar 4314899 dan pada tahun 2015 tingkat investasinya sebesar 1537800.

Hal ini menunjukan bahwa tingkat investasi di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami fluktuasi yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Tingkat investasi tertinggi didapatkan pada tahun 2013 sebesar 5322361.

4.4 Interpretasi dan Pembahasan

Berikut akan diuraikan hasil pengujian atas ketiga hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan.

4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di provinsi Jawa Tengah

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap InvestasiKabupatendi Provinsi Jawa Tengah.Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRBsebesar 0,0647. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas <α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRBsecara individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Investasi. Hal ini berarti menunjukan ketika PDRB naik 1 juta rupiah maka akan menaikan investasi sebesar 0.142109 rupiah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Adriyan Sutawijaya yang menyatakan bahwa laju PDRB sangat berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Menurut Harold Domar dalam teori *Capital Output Ratio* menjelaskan untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan stok modal sedangkan *Incremental Capital Output Ratio*menjelaskan jika terjadi kenaikan output produksi maka akan menaikan investasi dan terjadi kenaikan pada stok modal.

4.4.2 Inflasi berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixxed Effect Model* menunjukan nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0,0101. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas<α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara individu berpengaruh negatif bisa dilihat dari nilai koefisiennya yaitu -484628.4 tapi signifikan terhadap variabel Investasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sri Wahyuning S.Kom,M.Si dan Shindu Rakasiwi M.Kom (2014) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi di Jawa Tengah. Hal ini menyatakan perkembangan investasi di daerah Jawa Tengah seiring dengan perkembangan inflasi di daerah ini. Para investor di Jawa Tengah merespon secara negatif atas perkembangan harga dengan menurunnya nilai investasi. Peningkatan inflasi sebesar satu persen akan menurunkan investasi sebesar -484628.4 rupiah**.**Hal ini disebabkan karena apabila harga - harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi akan barang dan jasa akan berkurang.Naiknya harga - harga yang ada dipasaran tidak di sertai kenaikan gaji atau pendapatan pada masyarakat sehingga hal tersebut yang membuat konsumsi masyarakat menjadi turun. Dengan turunnya konsumsi masyarakat maka akan menyebabkan dampak negatif pada proses produksi. Dapat di ambil contoh apabila buruh atau pegawai suatu perusahaan menuntut kenaikan upah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tinggi karena infflasi maka apabila keadaan ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan banyak yang bangkrut karena tidak

bisa membayar gaji karyawannya. Disinilah apabila terjadi inflasi yang terdapat disuatu negara akan membuat para invesor harus berfikir ulang untuk menanamkan modalnya. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan.

4.4.3. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap InvestasiKabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixxed Effect Model* menunjukkan bahwa probabilitas variabel Infrastruktursebesar 0.0480. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas <α= 10% , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Infrastruktursecara individu mampu berpengaruh positif dan signifkan terhadap variabel Investasi. Hasil ini berarti ketika Inrastruktur panjang jalan naik sebesar 1 km maka akan menaikan realisasi investasi sebesar 1817.246 rupiah. Hal ini sesuai dengan penelitian Yossi Eriawati yang menyatakan bahwa infrastruktur sangat berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan investasi.

4.4.4. Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi di provinsi Jawa Tengah

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah angkatan kerja yang berpengaruh positif dansignifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Angkatan Kerjasebesar 0,8846. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas >α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Angkatan Kerjasecara individu memiliki pengaruh negatif dan tidak signifkan terhadap variabel Investasi

Sebagian besar investor itu lebih suka menanamkan modalnya dalam sektor riil yang dekat dengan bahan baku, bukan yang terdapat banyak tenaga kerjanya. Perusahaan zaman sekarang juga cenderung mengurangi jumlah pegawainya dan diganti menggunakan mesin. Angkatan kerja sekarang juga terlalu banyak tuntutan seperti pada saat hari buruh terjadi demonstrasi minta kenaikan upah padahal kenaikan upah tersebut tidak di ikuti dengan peningkatan kinerja dan produktivitas.

4.4.5. Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixxed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel UMRsebesar 0,0688. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas <α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel UMRsecara individu mampu berpengaruh positif dansignifikan terhadap variabel Investasi. Hasil ini berarti ketika UMRnaik sebesar 1 rupiah maka akan menaikan investasi sebesar 5.153028 rupiah.

Upah Minimum Regional itu berpengaruh terhadap investasi karena jika UMR itu naik maka perusahaan justru akan menurunkan tenaga kerjanya, karena kenaikan Upah Minimum Regional ini justru tenaga kerja akan dituntut untuk bekerja lebih baik. Kenyataannya walaupun jumlah pekerjanya lebih sedikit, tapi dengan ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitasnya serta lebih efisien dan terjadi peningkatan kinerja pekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarwedi yang menyatakan bahwa upah pekerja menunjukan faktor yang positif dan signifikan terhadap investasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1Kesimpulan

Berdasarkan hasil analilis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada beberapa bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti menunjukan ketika PDRB meningkat maka akan menaikan investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya. Semua sektor produksi dapat berjalan dengan baik sehingga output yang dihasilkan banyak.

2. Hasil pengujian Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan ketika inflasi meningkat maka akan berpengaruh dengan menurunnya investasikabupaten di Provinsi Jawa Tengah karena jika inflasinya tinggi maka imbal hasil yang diperoleh investor itu kecil, demikian pula sebaliknya.

3.Hasil pengujian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Artinya hasil ini berarti ketika Inrastruktur panjang jalanmeningkat maka akan menaikan realisasi investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula

sebaliknya.Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut.

4. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan ketika angkatan kerja meningkat maka akan berpengaruh dengan menurunkannya investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya.

5. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Upah Minimum Regional itu berpengaruh terhadap investasi karena jika UMR itu naik maka perusahaan justru akan menurunkan tenaga kerjanya sehingga bisa lebih efisien, karena kenaikan Upah Minimum Regional ini justru akan mengoptimalisasi peran pekerja sehingga tidak ada yang korupsi waktu. Meningkatnya UMR diharapkanbagi perusahaan lebih memberikan tuntutan kinerja pekerja bisa meningkat lebih baik sehingga hasil outputnya pun lebih banyak dan lebih bagus.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Untuk Pemerintah

1. Pemerintah hendaknya mempermudah regulasi perizinan investasi serta menjaga iklim politik agar banyak sektor industri dan perusahaan baru yang muncul sehingga terjadi peningkatan PDRB.
2. *P*emerintah hendaknya bisa selalu memonitor dan menjaga serta menstabilkan tingkat inflasi.
3. Pemerintah Daerah hendaknya dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana infrastruktur di Provinsi Jawa Tengah ini berkualitas. Ini agar mendorong iklim investasi lebih baik lagi.
4. Perusahaan dan industri hendaknya lebih sering memantau dan mengawasi kinerja pegawainya agar dapat meningkatkan produktivitas output.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan sebagian variabel yang mempengaruhi investasi, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lagi dengan memasukkan variabel independen lainnya. Menambah variabel lain dalam komponen investasi untuk mengetahui faktor lain di luar model ini yang bisa mempengaruhi investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R. (1997) "*Buku Pintar, Pasar Modal Indonesia*", Mediasoft, Jakarta.

Buku 1 Edisi Kelima", Salemba Empat, Jakarta.

Darmadji T. dan Fakhruddin M.H. (2006), "*Pasar Modal di Indonesia*", Salemba Empat, Jakarta.

Dumairy.(2004). "*Perekonomian Indonesia*", Erlangga, Jakarta

Gujarati, D.N dan Dawn C.P (2012), " *Dasar-DasarEkonometrika*

Buku 2 Edisi 5", Salemba Empat, Jakarta.

Hakim A. (2014), " *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews*",

Halim A.(2005), "*Analisis Investasi*, Edisi 2", Salemba Empat, Jakarta.

Indonesia, 2008-2013. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM

Harahap SA (2013),"*Faktor - Faktor yang mempengaruhi Investasi di Indonesia*"

Skripsi Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

Lubis P (2008), " *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia*." Jurnal Fakultas Ekonomi USU Sumatra Utara.

Mankiw G, dkk (2013) "*Pengantar Ekonomi Makro, Volume 2*", Salemba Empat, Jakarta.

Rizky R.L, dkk.(2016). "*PengaruhPenanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri DanBelanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DiIndonesia".*

Sarwedi.(2002)."*Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan FaktorYang Mempengaruhinya*", Jurnal Akuntansi Dan Keuangan

Sasana H(2008). "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah tahun 1986-1994*." Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Sri A.(2013). "*Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri,Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap PertumbuhanEkonomi Jawa Timur*." Jurnal UNESA Surabaya.

Sri W. dan Sindhu R.(2014). "*AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Diprovinsi Jawa Tengah*". Jurnal STEKOM Semarang

Suhartono dan Qudsi F. (2009), "*Portofolio Investasi Dan Bursa Efek*", YKPN, Yogyakarta

Widarjono A.(2005), " *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*", Ekonisia, Yogyakarta.

www.bps.jateng.go.id

www.ekonomi.kompas.com

LAMPIRAN

1. METODE COMMON EFFECT

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/10/18 Time: 18:12
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10518.79	955947.3	-0.011004	0.9913
X1	0.042333	0.010421	4.062210	0.0001
X2	40840.23	56520.56	0.722573	0.4724
X3	1351.836	475.1758	2.844918	0.0058
X4	-0.916837	0.903998	-1.014202	0.3140
X5	0.052935	0.729727	0.072541	0.9424

R-squared	0.253551	Mean dependent var	602160.7
Adjusted R-squared	0.199460	S.D. dependent var	1305098.
S.E. of regression	1167709.	Akaike info criterion	30.85560
Sum squared resid	9.41E+13	Schwarz criterion	31.04100
Log likelihood	-1151.085	Hannan-Quinn criter.	30.92963
F-statistic	4.687530	Durbin-Watson stat	1.325510
Prob(F-statistic)	0.000963		

Sumber : Eviews 8

2. METODE FIXED EFFECT

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/10/18 Time: 18:14
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3302378.	4672512.	0.706767	0.4829
X1	0.142109	0.075273	1.887921	0.0647
X2	-484628.4	181478.1	-2.670452	0.0101
X3	1817.246	1554.948	1.168686	0.0480
X4	-1.095597	7.510058	-0.145884	0.8846
X5	5.153028	2.771551	1.859258	0.0688

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)
Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.644950	Mean dependent var	602160.7
Adjusted R-squared	0.484830	S.D. dependent var	1305098.
S.E. of regression	936739.1	Akaike info criterion	30.59253
Sum squared resid	4.48E+13	Schwarz criterion	31.33413
Log likelihood	-1123.220	Hannan-Quinn criter.	30.88865
F-statistic	4.027904	Durbin-Watson stat	2.092326
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber : Eviews 8

PERBEDAAN ANTAR KABUPATEN
Nilai cross section effect (intercep)

	CROSSID	Effect
1	Cilacap	1529072.
2	Magelang	-355483.5
3	Surakarta	-706959.9
4	Karanganyar	-242281.1
5	Sragen	-420190.0
6	Banyumas	58876.57
7	Blora	-341602.2
8	Rembang	-638258.5
9	Pati	-279823.3
10	Demak	-182648.1
11	Semarang	1650254.
12	Brebes	-70955.57

3. METODE RANDOM EFFECT

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/10/18 Time: 18:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-177921.9	871888.1	-0.204065	0.8389
X1	0.042178	0.010142	4.158583	0.0001
X2	37627.24	48544.82	0.775103	0.4409
X3	1375.349	461.5071	2.980124	0.0040
X4	-0.972664	0.885678	-1.098213	0.2759
X5	0.236208	0.639853	0.369159	0.7131

Effects Specification	S.D.	Rho

Cross-section random		253230.8	0.0600
Idiosyncratic random		1002045.	0.9400
Weighted Statistics			
R-squared	0.227997	Mean dependent var	524248.3
Adjusted R-squared	0.172054	S.D. dependent var	1225968.
S.E. of regression	1115527.	Sum squared resid	8.59E+13
F-statistic	4.075567	Durbin-Watson stat	1.444508
Prob(F-statistic)	0.002670		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.252807	Mean dependent var	602160.7
Sum squared resid	9.42E+13	Durbin-Watson stat	1.316978

Sumber : Eviews 8

PEMILIHAN MODEL

1. CHOW TEST (COMMON EFFECT vs FIXED EFFECT)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.181607	(14,51)	0.0012
Cross-section Chi-square	47.080911	14	0.0000
Period F	2.984018	(4,51)	0.0274
Period Chi-square	15.772040	4	0.0033
Cross-Section/Period F	3.123405	(18,51)	0.0007
Cross-Section/Period Chi-square	55.730188	18	0.0000

Sumber : Eviews 8

2. HAUSMAN TEST (FIXED EFFECT vs RANDOM EFFECT)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.513629	5	0.0006

Sumber : Eviews 8